



**MAKNA RITUS KEMATIAN MASYARAKAT WOLOPOGO-BOAWAE-
FLORES DALAM PERBANDINGAN DENGAN AJARAN GEREJA
KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN
SERTA RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**

TESIS

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

YOSEP JAWA NUWA

NIM/NIRM: 221178/22.07.54.0829.R

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO**

2023/2024

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Pada Tanggal 07 Mei 2024

Mengesahkan

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Direktur Magister (S2) Teologi



Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Kanisius Bhila, Drs., M.Pd.

2. Penguji I : Dr. Yohanes Hans Monteiro

3. Penguji II : Yanuarius Lobo, Lic.

4. Penguji III : Dr. Alexander Jebadu

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosep Jawa Nuwa

NIM/NIRM : 221178/22.07.54.0829.R


menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul **MAKNA RITUS KEMATIAN MASYARAKAT WOLOPOGO-BOAWAE-FLORES DALAM PERBANDINGAN DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN SERTA RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA** ini BENAR-BENAR merupakan hasil karya sendiri yang ditulis sebagai salah satu tuntutan akademis pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Pendekatan studi kepustakaan dengan merujuk pada pelbagai referensi telah disebutkan dalam kutipan dan dicantumkan pada catatan kaki serta daftar pustaka.

Jika di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya atas Tesis ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 15 April 2024

Yang membuat pernyataan



Yosep Jawa Nuwa

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosep Jawa Nuwa

NIM : 221178

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Noneclusive Royalty-Free Right*) atas tesis yang berjudul:

Makna Ritus Kematian Masyarakat Wolopogo-Boawae-Flores dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja

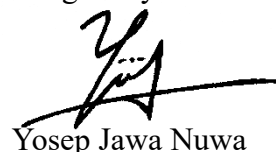
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Ledalero

Pada tanggal: 15 April 2024

Yang menyatakan



Yosep Jawa Nuwa

KATA PENGANTAR

Agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang berhubungan erat, karena keduanya dapat saling memberi dan mengisi. Agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam. Gereja meyakini bahwa nilai-nilai budaya juga dapat menginspirasi dan meresapi iman dan tata peribadatan agama. Demikianpun sebaliknya, nilai-nilai agama dapat memberi makna baru dalam aneka produk kebudayaan. Keyakinan inilah yang kemudian mendorong adanya usaha keberakaran Gereja dalam budaya-budaya lokal, dengan cara masuk ke dalam budaya-budaya dan menjadikannya sebagai sarana pewartaan. Nilai-nilai serta makna religiositas dari budaya berusaha digali, dipelajari, dihidupi dan direfleksikan secara baru demi memperkaya khazanah kekristenan. Searah dengan usaha Gereja untuk mengedepankan peran penting budaya dalam proses pewartaan Injil, maka penulis melihat bahwa usaha untuk menggali makna dan nilai dari ritus-ritus kematian di dalam kebudayaan masyarakat Wolopogo dan membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik dalam kaitannya dengan paham tentang kematian dan hidup sesudah kematian, tentu merupakan salah satu bentuk tanggapan positif terhadap maksud dari Gereja itu sendiri.

Oleh karena itu, penulis ingin menggali makna yang terkandung dalam ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo. Penulis melihat bahwa ada makna serta keyakinan-keyakinan yang tersirat di dalamnya, secara khusus berkaitan dengan keyakinan masyarakat akan adanya Wujud Tertinggi, pandangan masyarakat tentang kematian, eksistensi jiwa sesudah kematian, serta adanya kepercayaan akan hidup sesudah kematian. Dengan menggali makna yang terkandung dalam setiap rangkaian ritus kematian orang Wolopogo, penulis kemudian akan memperoleh pemahaman tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap kematian dan hidup setelah kematian. Hal inilah yang ingin penulis bandingkan dengan ajaran Gereja Katolik. Penulis ingin melihat kira-kira apa saja perbedaan dan persamaannya. Perbedaan dan persamaan pandangan itu dapat menjadi landasan dalam menggagas praksis karya pastoral Gereja yang tepat sasaran. Dengan demikian para pelayan pastoral kemudian mampu menjernihkan pandangan-pandangan

tradisional masyarakat setempat dengan nilai-nilai Kristiani yang benar, yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Apa yang secara lahiriah ditampakkan oleh kultur masyarakat Wolopogo dalam ritus-ritus kematian dapat dipakai untuk menjembatani esensi dari pemahaman Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian, demi membangun peluang dialog untuk mengintegrasikan kedua hal itu guna pembangunan Kerajaan Allah, sehingga Sabda Allah bisa tumbuh dan berbuah dalam budaya masyarakat Wolopogo. Dengan demikian Gereja mampu mewujudkan pewartaan Injil yang relevan dengan budaya di mana Injil itu diwartakan dan mampu mengkontekstualisasikan iman dalam situasi masyarakat yang berbudaya, sehingga iman dapat dipahami dan dihayati tanpa mengubah atau mempersalahkan baik identitas budaya maupun identitas Kristiani.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, pertama-tama penulis menghaturkan syukur yang berlimpah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan bimbingan-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan limpah terima kasih secara khusus kepada Romo Dr. Yohanes Hans Monteiro, Pr selaku pembimbing pertama dan Pater Yanuarius Lobo, Lic., SVD selaku pembimbing kedua yang dengan setia dan teliti telah membimbing penulis dalam merampungkan penelitian dan penulisan tesis ini. Limpah terimakasih juga penulis haturkan kepada Pater Dr. Alexander Jebadu, SVD yang telah membaca hasil karya penulis dan berkenan menjadi penguji.

Penulis juga patut menyampaikan limpah terimakasih kepada Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero sebagai ibu yang telah mengasuh dan menyediakan fasilitas yang memadai kepada penulis dalam merampungkan penelitian dan penulisan tesis ini. Limpah terimakasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada para nara sumber yang mewakili tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat Wolopogo, serta pihak pemerintah Kelurahan Wolopogo yang telah membantu memberikan informasi tentang masyarakat Wolopogo dan kebudayaannya, terutama terkait dengan ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo.

Limpah terimakasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada ketiga pater prefek Unit Beata Maria Helena; Pater Dr. Felix Baghi, SVD, Pater Dr. Antonio Camnahas, SVD dan Pater Laurensius A. W. Woda, S. Fil., MTS., MA., SVD serta semua anggota Unit Beata Maria Helena Ledalero yang telah mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Trimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua, kakak dan adik, serta seluruh keluarga besar, yang setia membantu, mendukung dan memotivasi penulis dalam proses penelitian serta penulisan tesis ini. Penulis juga menghaturkan limpah terimakasih kepada teman-teman seangkatan, terutama teman-teman yang telah berjalan bersama penulis dalam pergulatan-pergulatan intelektual di bukit Ledalero.

Akhirnya penulis sadar bahwa penelitian dan penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Ada berbagai kekurangan yang masih ditemukan dalam karya ilmiah ini. Namun penulis sadar bahwa setiap diskusi filosofis-teologis selalu tetap terbuka untuk dikomunikasikan melalui kritik dan saran yang membangun. Untuk itu, penulis juga tetap terbuka untuk setiap masukan, kritik dan saran yang akan disampaikan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Ledalero, 15 April 2024

Penulis

ABSTRAK

Yosep Jawa Nuwa, 221178. **Makna Ritus Kematian Masyarakat Wolopogo-Boawae-Flores dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja.** Tesis. Program Studi Pascasarjana (S2) Teologi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui Masyarakat Wolopogo dan kebudayaannya serta mengetahui dan mengenal tahapan-tahapan ritus kematian yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Wolopogo; (2) Memahami ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian; (3) Menemukan makna dibalik ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian; (4) Menemukan relevansi atas pemaknaan kembali ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam terang ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian, bagi karya pastoral Gereja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan analisis kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa observasi partisipatoris dan wawancara. Melalui analisis kepustakaan, peneliti mendalami materi-materi yang mengulas seputar tema kematian dan hidup sesudah kematian menurut ajaran Gereja Katolik dan sumber-sumber yang berbicara tentang kebudayaan dan ritus, terutama kebudayaan dan ritus masyarakat Wolopogo-Boawae-Flores.

Hasil yang dicapai dalam penggalian makna ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian adalah ditemukannya keyakinan-keyakinan yang dapat diselaraskan antara keduanya yakni; keyakinan akan adanya Wujud Tertinggi, harapan akan hidup setelah kematian, adanya relasi antara orang hidup dan orang mati, aspek inisiasi serta penghargaan terhadap tubuh manusia. Selain itu, ditemukan juga keyakinan-keyakinan yang berbeda yakni; pandangan tentang kematian, pemahaman akan kebangkitan jiwa dan badan, status pengantara, tempat bagi orang yang sudah meninggal, serta ketakutan terhadap roh orang mati. Persamaan dan perbedaan pandangan tentang kematian dan hidup sesudah kematian yang ditemukan, dipakai sebagai sarana dalam membantu masyarakat Wolopogo yang juga adalah anggota Gereja, untuk mendalami iman mereka tentang kematian dan hidup sesudah kematian, seturut apa yang digariskan di dalam ajaran Gereja Katolik.

Keselamatan menjadi tujuan sentral, baik dalam ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo maupun dalam ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu,

Gereja tetap menunjukkan sikap respek terhadap tradisi masyarakat Wolopogo sembari menarik benang merah yang menghubungkan ritus-ritus tersebut dengan ajaran Gereja Katolik. Usaha ini dilakukan agar masyarakat Wolopogo dapat mencapai penghayatan dan pengamalan iman Katolik yang lebih mendalam. Karya pastoral Gereja menjadi jalan masuk untuk tercapainya tujuan ini. Melalui pastoral katekese yang bernuansa dialog antara iman dan kebudayaan, serta pastoral liturgis yang terarah pada kemungkinan inkulturasi, dapat membawa umat pada pengahayatan iman dengan nilai-nilai Kristiani yang benar, yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Kata Kunci: Masyarakat Wolopogo, Ritus Kematian, Gereja Katolik, Kematian, Hidup Sesudah Kematian

ABSTRACT

Yosep Jawa Nuwa, 221178. **The Meaning of the Wolopogo-Boawae-Flores Community Death Rite in Comparison with the Catholic Church's Teaching on Death and Life After Death and its Relevance for the Church's Pastoral Work.** Thesis. Postgraduate Study Program (S2) Theology of Religious Sciences/Catholic Theology, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology.

This research aims to: (1) To know Wolopogo people and their culture and to know and recognize the stages of death rites in Wolopogo people's culture; (2) To understand the teachings of the Catholic Church on death and life after death; (3) To find the meaning behind Wolopogo people's death rites in comparison with the teachings of the Catholic Church on death and life after death; (4) To find the relevance of the reinterpretation of Wolopogo people's death rites in the light of the Catholic Church's teachings on death and life after death, for the pastoral work of the Church.

The methods used in this research are field research and literature analysis. In field research, researchers used a qualitative approach in the form of participatory observation and interviews. Through literature analysis, the researcher explores materials that review the theme of death and life after death according to the teachings of the Catholic Church and sources that talk about culture and rites, especially the culture and rites of the Wolopogo-Boawae-Flores community.

The results achieved in exploring the meaning of the Wolopogo community's death rites in comparison with the Catholic Church's teachings on death and life after death are the discovery of beliefs that can be harmonized between the two, namely; belief in the existence of the Supreme Being, hope for life after death, the relationship between the living and the dead, aspects of initiation and respect for the human body. In addition, different beliefs were also found, namely; views on death, understanding of the resurrection of the soul and body, the status of mediators, places for the dead, and fear of the spirits of the dead. The similarities and differences in views about death and life after death found, are used as a means of helping Wolopogo people who are also members of the Church, to deepen their faith about death and life after death, according to what is outlined in the teachings of the Catholic Church.

Salvation is the central goal, both in the Wolopogo death rites and in the teachings of the Catholic Church. Therefore, the Church continues to show respect for the traditions of the Wolopogo people while drawing a common thread that connects these rites with the teachings of the Catholic Church. This is done so that the people of Wolopogo can achieve a deeper appreciation and practice of the

Catholic faith. The pastoral work of the Church is the entry point to achieve this goal. Through pastoral catechesis that has the nuances of dialog between faith and culture, as well as liturgical pastoral that is directed at the possibility of inculturation, it can bring people to the appreciation of faith with true Christian values, which are sourced from Scripture, Tradition, and the Magisterium of the Church.

Keywords: Wolopogo Society, Rites of Death, Catholic Church, Death, Life After Death

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.2.1 Masalah Pokok.....	10
1.2.2 Masalah Turunan.....	11
1.3 Tujuan Penulisan	11
1.4 Hipotesis	12
1.5 Metode Penelitian	12
1.5.1 Sumber Data: Subjek dan Lokasi Penelitian.....	12
1.5.1.1 Subjek Penelitian.....	12
1.5.1.2 Lokasi Penelitian.....	12
1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	13
1.5.3 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.6 Manfaat Penulisan.....	14
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II RITUS KEMATIAN MASYARAKAT WOLOPOGO-BOAWAE- FLORES	17
2.1 Gambaran Umum Masyarakat dan Kebudayaan Wolopogo.....	17
2.1.1 Gambaran Umum Masyarakat Wolopogo.....	17
2.1.1.1 Sejarah Singkat Masyarakat Wolopogo	17
2.1.1.2 Keadaan Geografis.....	18
2.1.1.3 Keadaan Topografis.....	19
2.1.1.4 Iklim	19
2.1.1.5 Keadaan Demografis.....	19
2.1.2 Lingkungan Kebudayaan Masyarakat Wolopogo	19
2.1.2.1 Mata Pencarian	19
2.1.2.2 Sistem Kekerabatan.....	21

2.1.2.3 Sistem Perkawinan	23
2.1.2.4 Sistem Kepercayaan	24
2.2 Ritus Kematian dalam Budaya Masyarakat Wolopogo	28
2.2.1 Pengertian Umum Ritus	29
2.2.2 Pandangan Masyarakat Wolopogo tentang Ritus Kematian	30
2.2.3 Maksud dan Tujuan Ritus Kematian dalam Budaya Masyarakat Wolopogo.....	31
2.2.4 Tahap-Tahap Ritus Kematian dalam Budaya Masyarakat Wolopogo...	32
2.3 Makna Ritus Kematian dalam Budaya Masyarakat Wolopogo	44
2.3.1 Ritus Kematian Menggambarkan Ketakutan terhadap Kematian serta Roh Orang Meninggal.....	45
2.3.2 Ritus Kematian sebagai Bentuk Pengakuan akan Adanya Wujud Tertinggi.....	46
2.3.3 Ritus Kematian sebagai Penegasan akan Eksistensi Jiwa dan Kehidupan sesudah Kematian	47
2.3.4 Ritus Kematian sebagai Sarana Keselamatan Jiwa Orang yang Meninggal.....	49
2.3.5 Ritus Kematian sebagai Penghormatan kepada Orang yang Meninggal.....	50
2.3.6 Ritus Kematian sebagai Sarana untuk Rekonsiliasi dan Mempersatukan Keluarga serta Masyarakat.....	51
2.4 Kesimpulan	52
BAB III PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN	54
3.1 Pendasaran Biblis	54
3.1.1 Kitab Suci Perjanjian Lama	54
3.1.2 Kitab Suci Perjanjian Baru.....	58
3.2 Refleksi Teologis Biblis tentang Manusia dan Kematian	62
3.2.1 Kematian sebagai Akhir Pengembaraan Manusia di Dunia	62
3.2.2 Kematian sebagai Upah Dosa	64
3.3 Refleksi Teologis Biblis tentang Hidup sesudah Kematian	67
3.3.1 Kebangkitan Badan	67
3.3.2 Pengadilan Terakhir	71
3.3.3 Tempat bagi Hidup Kekal sesudah Kematian	74
3.3.3.1 Surga	74
3.3.3.2 Neraka	77
3.3.3.3 Api Penyucian	79
3.4 Kesimpulan	81

BAB IV PERBANDINGAN MAKNA RITUS KEMATIAN MASYARAKAT WOLOPOGO-BOAWAE-FLORES DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN SERTA RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA.....	84
4.1 Unsur-Unsur yang Dapat Diselaraskan.....	85
4.1.1 Keyakinan akan Adanya Wujud Tertinggi (Allah) sebagai Asal dan Tujuan Hidup Manusia	85
4.1.2 Adanya Keyakinan akan Hidup sesudah Kematian	88
4.1.3 Relasi antara Orang Hidup dan Orang Mati.....	91
4.1.4 Aspek Inisiasi	95
4.1.5 Penghargaan terhadap Tubuh Manusia	97
4.2 Unsur-Unsur Pembeda.....	98
4.2.1 Pemahaman tentang Kematian.....	98
4.2.2 Pemahaman akan Kebangkitan Jiwa dan Badan.....	101
4.2.3 Status Pengantara	102
4.2.4 Tempat bagi Orang yang Sudah Meninggal.....	104
4.2.5 Ketakutan terhadap Roh Orang Meninggal	105
4.3 Kesimpulan tentang Titik Temu dan Titik Beda	107
4.4 Relevansi bagi Karya Pastoral Gereja	108
4.4.1 Relevansi Nilai-nilai Ritus Kematian Masyarakat Wolopogo bagi Penghayatan Iman Umat Katolik.....	108
4.4.1.1 Nilai Keimanan dan Takut akan Allah	109
4.4.1.2 Nilai Cinta Kasih dan Solidaritas.....	111
4.4.1.3 Nilai Persekutuan dan Kerja Sama.....	113
4.4.2 Relevansi bagi Kegiatan Pastoral.....	115
4.4.2.1 Bidang Pastoral Katekese Umat.....	116
4.4.2.2 Bidang Pastoral Liturgi	118
4.5 Kesimpulan	120
BAB V PENUTUP	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Usul Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA.....	133
LAMPIRAN PETA LOKASI KELURAHAN WOLOPOGO	134